MELAWAN BATAS

(Pembuatan Film Dokumenter tentang Melawan Stigma Masyarakat terhadap Tuli yang berjudul " Melawan Batas)

Laporan Projek Komunikasi

Diajukan untuk memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar sarjana Ilmu Komunikasi pada Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya

Diajukan Oleh

KAFIN MAULANA RIJAL

13321089

Program Studi Ilmu Komunikasi

Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya

Universitas Islam Indonesia

2018

Naskah Publikasi

Melawan Batas

(Pembuatan Film Dokumenter Melawan Stigma Masyarakat terhadap Tuli yang berjudul " Melawan Batas)

Disusun Oleh

Kafin Maulana Rizal

13321089

27 AUG 2018

Telah disahkan dosen pembimbing skripsi pada: .....

Dosen Pembimbing Skripsi,

Ali Minanto, S.Sos., MA

NIDN: 0510038001

Mengetahui

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi

Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya

Universitas Islam Indonesia

Muzayin Nazaruddin, S.Sos., M.A

NIDN: 0516087901

Melawan Batas

(Pembuatan Film Dokumenter tentang Melawan Stigma Masyarakat terhadap Tuli yang berjudul " Melawan Batas)

Kafin Maulana Rijal

Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi FPSB UII, menyelesaikan studi pada tahun 2018

Ali Minanto

Staf Pengajar Program Studi Ilmu Komunikasi FPSB UII

Abstract:

Difablecommunities are often considered as people who do not have the ability to live normally as they often perceived by othersto have a very limited capability to socialize with the wider environment simply due to their physical limitation. While in Yogyakarta, there is a boy, who was born deaf yet gifted with a tremendous fighting spirit named Ahmad Roby Nugraha. Ahmad Roby Nugraha or known as Roby is continuouslyfighting to change the prejudiced attitudes against our friends with disabilities who had always been considered as a nonstarter. This project is adocumentary film that uses anewsexpository approach. News documentary is prefered because it entails characteristics that fits the purpose of the movie, which is to convey the message that disabled people cango beyond their unfair lottery of birth. The expository approach becomes the perfect intermediaryto explain thenarrativethrough the presence ofappropriate images, hencethe proposed narrative could be understood easily by the viewer. This documentary is aiming to open people's mindto the urgency of perceivingevery single human being fairly, regardless theirphysical limitations. Thus, any physical limitations can be easily resistedwith the help and support from their surroundings.

Keywords: Difable, Fight/Struggle, Prejudice

LATAR BELAKANG

Setiap manusia pasti ingin merasakan hidup sebaik mungkin. Dimulai dari keluarga yang harmonis, lingkungan yang nyaman dan pergaulan yang saling

mendukung. Hal tersebut merupakan elemen-elemen dasar yang tentu saja diinginkan oleh semua individu dalam menjalankan kehidupanya.

Akan tetapi tidak semua nikmat Tuhan bisa kita dapatkan sepenuhnya. Terkadang Tuhan memberikan kita sedikit ujian kepada hambanya agar hambanya bisa bersyukur. Difabel merupakan sebutan untuk mereka yang memiliki kekurangan secara fisik, menurut Vash (1981: 22-23) menjelaskan bagaimana perbedaa difabel terlihat pada kekurangan secara fisiologis, anatomis yang terjadi bisa karena luka kecelakaan atau bisa juga terjadi karena bawaan lahir secara menetap.

Di Indonesia berdasarkan penelitian dari FEB Universitas Indonesia, Alin Halimatussadiah menjelaskan estimasi jumlah penyandang difabel di Indonesia sebesar 12,15 persen. Kategori sedang sebanyak 10,29 persen dan kategori berat sebanyak 1,87 persen.Sementara untuk prevalensi difabel provinsi di Indonesia antara 6,41 persen sampai 18,75 persen. Dua provinsi dengan tingkat prevalensi tertinggi adalah Sumatra Barat dan Nusa Tenggara. (http://republika.co.id/berita/nasional/umum/16/12/16/oi9ruf384-indonesia-miliki-12-persen-penyandang-difabel, diakses tanggal 26 Februari 2018)

Cukup tingginya angka penyandang difabel di Indonesia membuat pemerintah harus bekerja lebih ekstra dalam memberikan ruang yang sama kepada mereka, terlebih masih banyaknya pandangan miring masyarakat terhadap para penyandang difabel. Kasus diskriminasi penyandang difabel kembali terjadi di Indonesia, seorang penyandang difabel di usir oleh maskapai ternama dunia (Ettihad) karena dinilai tidak mampu mengevakuasi diri ketika terjadi keadaan darurat, selain itu pihak maskapai juga tidak mempercayai penumpang difabel karena tidak adanya pendamping selama penerbangan. (http://www.bbc.com/indonesia/indonesia-42220263, diakses tangga 27 Mei 2018). Dalam kasus ini kembali memperlihatkan diskriminasi Penyandang difabel yang dilakukan oleh perusahan-perusahaan dikarenakan tidak ingin mengambil resiko lebih, perusahaan beranggapan bahwa teman difabel tidak memiliki kemampuan yang sama seperti konsumen lainya. sebenarnya tidak jauh berbeda dengan orang pada konsumen lainya, mereka hanya memiliki sedikit perbedaan namun mereka biasanya memiliki kemampuan khusus yang belum tentu dimiliki oleh banyak orang.

Kasus diskriminasi difabel juga pernah terjadi didalam dunia pendidikan di Indonesia. Pada tahun 2014 diskriminasi difabel dalam mengikuti seleksi bersama masuk Universitas Negeri jauh lebih meningkat dibandingkan tahun-tahun sebelumnya, melihat dari catatan Ombudsman perguruan tinggi menetapkan berbagai standart yang mendiskriminasikan penyandangan difabel untuk bisa diterima masuk. Beberapa Universitas yang melakukan diskriminasi diantaranya Universitas Sriwijaya, Universitas Brawijaya, Universitas Airlangga mereka adalah Universitas yang membuat standart khusus bagi penyandang difabel. (https://nasional.tempo.co/read/574350/diskriminasi-pendidikan-bagi-difabel-meningkat. Diakses tanggal 27 Mei 2018).

Salah satu penyadang difabel yang memiliki semangat juang besar datang dari Yogyakarta. Ahmad Roby Nugraha, merupakan seorang pria penyandang difabel tunarungu atau yang biasa dikenal tuli memiliki sebuah kisah menarik tentang kehidupannya, belum lagi tentang semangat kesamaan yang selalu dia sampaikan. Secara isilah tuli merupakan bentuk hilangnya kemampuan bagi seseorang dalam mendengar. Menurut Hallahan dan Kauffaman (1982: 234) menjelasakan bahwa :

> *Hearing imparment. A genetic term indicating a hearing disabiliti that range insevety from milk to profound in includis the subsets deaf and hard of hearing. Deaf person in one whos hearing disability precludes succesful processing of linguistic information though audio, with or without a hearing aid, has residual hearing suffcient to enable sucxessful processing of linguistic information thoght audition.*

Sedangkan menurut batasan dalam Sri Moerdiani (1987: 27) menjelasakan bahwa anak tunarungu merupakan sebuah gangguan yang dimiliki beberapa orang pada pendengaran sedemikian rupa sehingga mengakibatkan fungsi dari indera pendengaran tidak dapat bekerja selayaknya indera pada umunya.

Roby memperlihatkan kemauannya belajar dan juga mengembangkan bakatnya dibidang seni yang akhirnya membawa dia berhasil mengukirprestasi.Banyak seni yang sudah Roby pelajari, dimulai dari seni tari, lukis kontemporer hingga seni yang cukup sulit dilakukan yaitu pantonim. Dalam pendidikan formal Roby juga kembali memperlihatkan kemampuan kaum difabel bisa setara dengan masuk sekolah normal yang dimulai dari SMA SMRS (sekolah menengah seni rupa) dan dapat melanjutkan pendidikannya di Institut Seni Indonesia

dengan jurusan seni rupa. Tidak hanya itu, Roby juga saat ini tengah bekerja di salah satu LSM di Yogyakarta dan juga memiliki kelas privat berbahasa isyarat dengan memiliki cukup banyak murid dari penyandang tunarungu hingga masyarakat biasa.

Hal tersebut kembali memperlihatkan bahwa seorang penyandang difabel masih memiliki harapan besar untuk bisa berkarya layaknya orang normal. Stigma buruk dimasyarakat terhadap penyandang difabel juga lambat-laun dapat hilang dengan semakin banyaknya karya yang dihasilkan, dan semakin banyaknya masyarakat sekitar yang mau merangkul untuk bisa semakin membuat kaum difabel menjadi mandiri.

Oleh karena ituprojek ini hadir untuk memberikan informasi bahwa penyandang difabel dapat melawan batas kekurangan mereka. Pemahaman masyarakat terkait penyandang difabel akan semakin terbuka lebar dengan memperlihatkan mereka sisi positif yang dimiliki serta semangat juang tanpa malu memperlihatkan bahwa mereka mampu berkembang layaknya manusia normal. Projek ini juga akan berfokuskan bagaimana kegiatan dari Roby sebagai pria tunarunggu dalam menjalankan kehidupanya, serta meperlihatkan bagaimana teman dan keluarga Roby yang selalu memberikan dukungan yang tiada henti.

Tinjauan Pustaka

Sebagai bahan pertimbangan guna memperkuat penelitian ini diperlukan penelitian-penelitian terdahulu dimana tema, teori ataupun metode yang relatif sama dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Penelitian Pertama berasal dari Mendengar Untuk Didengar adalah sebuah film yang dibuat ditahun 2017, Film ini disutradarai oleh Affifah Isnaini dengan produser Nabiilah Capriani. Mendengar Untuk Didengar merupakan film dokumenter yang menceritakan sebuah komunitas teman tuli di Yogyakarta yang bernama “Deaf Art Community”. Mereka memperlihatkan bagaimana kegiatan yang dilakukan oleh komunitas dimulai dari mengajarkan cara berkomunikasi lewat bahasa isyarat sampai pengembangan mereka dalam berkesenian.

Kedua adalah Lihat Kami Berbicara, merupakan film dan tugas akhir yang dilakukan oleh Adimas Maditra Permana yang dibuat pada tahun 2012. Film Lihat

Kami Berbicara ini bergenre dokumenter yang menceritakan bagaimana kehidupan seorang penderita tuli yang dialami oleh Bima dan Mohammad yang mendapatkan prilaku diskriminasi dari lingkungan sekitarnya karena perbedaan yang mereka miliki, salah satunya ketika mereka ingin mendapatkan pekerjaan perlakukan diskriminasi masih diterima mereka.

Landasan Teori

1. Film Dokumenter sebagai Sarana Pemberdayaan (*Empowerment)*

Film dokumenter ialah salah satu dari banyaknya genre dari media film. Ada berbagai klasifikasi dalam film, yang pertama adalah film fiksi dan yang kedua adalah film non-fiksi. Film dokumenter sudah dapat dipastikan kedalam kategori film non-fiksi yang secara jelas memberikan gambaran nyata yang terjadi dilapangan melalui berbagai cara dan secara langsung tersusun untuk dibuat untuk berbagai macam maksud dan tujuan Effendy (2014: 12).

Selain itu, menurut Grierson dalam Effendy (2014: 2) menjelaskan bahwa film dokumenter merupakan salah satu ide kreatif yang memperlihatkan kehidupan nyata dalam maksud dan tujuan yang berbeda-beda, namun pembuatan film dokumenter juga tidak dapat dilepaskan dari banyaknya tujuan, salah satu tujuan dari pembuatan film dokumenter ialah penyebaran informasi, pendidikan dan juga propaganda yang dilakukan oleh satu kelompok kepada kelompok lain untuk mendapatkan tujuan yang mereka inginkan.

Film dokumenter pada dasarnya memiliki fungsi sebagai pemberdayaan kepada masyarakat. Sebagai contoh, ditahun 2015 Universitas Jendral Sudirman mengadakan *workshop* pembuatan film dokumenter dengan tema Pemberdayaan dan Perlindungan kepada buruh Migran di Indonesia, workshop tersebut juga dilakukan guna memberitahu teknik pembuatan film dokumenter serta memberikan pengetahuan tentang isu-isu buruh yang terjadi saat ini dan dapat mengangkatnya kedalam film dokumenter. (www.unsued.ac.id/en/node/6980, diakses 10 Mei 2018).

Pemberdayaan menurut Suhendra (2006:74-75) adalah sebuah kegiatan yang memiliki ikatan dinamis bersinergis dalam upaya untuk bisa mendorong keikut sertaan semua potensi yang ada secara evolutif dengan keterlibatan semua potensi

yang dimiliki. Dapat diartikan bahwa film dokumenter dapat juga menjadi sebuah media pemberdayaan guna membangun kesadaran masyarakat.

Dalam film dokumenter yang telah penulis buat terdapat pemberdayaan kepada masyarakat terkait sudut pandang yang berbeda kepada teman-teman difabel. Penulis memperlihatkan bahwa penyandang difabel sebenernya mampu melakukan hal yang biasa dilakukan orang pada umumnya, mereka memiliki semangat maju yang sama dan juga mempunyai kemauan untuk terus berkembang lebih baik. Scene

2. Difabel dan Stigma Sosial

Ada banyak cara Tuhan menunjukan kasih sayangnya kepada hambanya, salah satunya dengan memberikan sedikit cobaan berupa kekurangan yang tentunya disesuaikan dengan masing-masing kemampuan setiap individu. Salah satu cobaan yang diberikan adalah difabel, difabel adalah sebutan bagi mereka yang memiliki kekurangan sacara fisik, menurut Vash (1981: 22-23) menjelaskan bagaimana perbedaa difabel terlihat pada kekurangan secara fisiologis, anatomis yang terjadi bisa karena luka kecelakaan atau bisa juga terjadi karena bawaan lahir secara menetap.

Penyadang difabel sering kali mendapatkan perlakuan diskriminasi dari beberapa orang, diskriminasi dilakukan karena melihat adanya kekurangan yang dimiliki sehingga menimbulkan sebuah rasa tidak percaya. Dalam berkehidupan secara sosial, pada dasarnya manusia memiliki perasaan untuk berprasangka baik atau pun buruk yang dihasilkan dari penilaian masing-masing Individu atau yang biasa disebut juga dengan Stigma. Menurut Goffman (1963: 1) menjelaskan bahwa Stigma adalah sebuah tanda yang dihasilkan oleh gerak tubuh manusia yang secara langsung menyampaikan bentuk informasi kepada orang lain bahwa tanda yang diperlihatkan merupakan tanda ketidak wajaran dan keburukan status moral yang dimiliki oleh seseorang.

Goffman juga menjelaskan bagaimana ada 3 tipe stigma yang dimiliki seseorang, yaitu (1963: 3) :

1. Stigma yang menyangkut kepada kecacatan pada tubuh seseorang. Hal ini didapatkan dari pandangan pertama ketika seseorang melihat individu memiliki kelainan pada bagian fisiknya yang menyebabkan terjadinya perubahan sudut pandang.

2. Stigma yang berhubung dengan kerusakan-kerusakan individu seperti homosexsuality.
3. Stigma yang berhubungan dengan ras, bangsa dan agama.

Selian itu Maman (dalam Leslie Butt 2010: 23) menjelaskan bahwa Stigma merupakan sebuah perbedaan yang dirasakan dapat merendahkan yang secara sosial dianggap mendiskriminasikan orang lain dengan prasangka-prangska yang merendahkan orang lain yang membuat stereotipe seseorang menjadi negatif. Atau secara garis besar stigma yang diterima oleh orang lain akan berdampak buruk kepada citra yang diberikan, hal itu juga bisa membuat nilai-nilai sosial dari seseorang menjadi buruk dimata orang lain.

Melihat dari banyak dampak buruk yang diberikan dari Stigma, Goffman akhirnya memberikan sebuah istilah *the normals* bagi orang yang sama sekali tidak terkena Stigma tersebut. Goffman (1963: 5) menjelaskan bahwa orang-orang normal menganggap ketika seseorang sudah memiliki Stigma dari lingkungan sosial, maka dia dapat dikatakan tidak normal. Berdasarkan hasil ini maka banyak ditemukan sebuah bentuk diskriminasi yang dilakukan oleh beberapa kelompok kepada seseorang yang nantinya dapat memperburuk kondisi orang yang ter-Stigma.

Setiap anak didunia berhak dan wajib menerima bentuk pendidikan yang dapat membuat diri mereka berkembang tanpa melihat kondisi fisik dan ekonomi. Hildegun Olsen (dalam Tarmansyah, 2007:82) menjelaskan bahwa pola pendidikan inklusi merupakan sebuah cara dari sekolah dalam memberikan pelayanan kepada peserta didiknya dalam menempuh pendidikan tanpa melihat faktor ekonomi, kondisi fisik, linguistik dan juga kondisi lainya. Metode pendidikan ini nantinya dapat menjadi poros dasar bagi setiap anak dalam mengembangkan setiap bakat dan minatnya sehingga dapat bersaing dengan masyarakat luas.

Pendidikan yang baik merupakan salah satu indikasi dari majunya sebuah negara, karena dengan pendidikan yang merata akan mengembangkan sumber daya manusia yang semakin maju. Staub dan Peck dalam (Tarmansyah, 2007: 83) menjelaskan bahwa pendidikan inklusif merupakan sebuah penempatan bagi mereka yang memiliki kelainan ringan, sedang hingga berat. Dalam kasus ini memperlihatkan

bahwa kelas yang sama atau reguler dapat menjadi ruang yang pas bagi setiap anak yang memiliki kelainan dengan bagaimana pun jenisnya. Melihat dari beberapa sudu pandang dapat disimpulkan bahwa inklusi merupakan sebuah pusat pelayanan pendidikan kepada siswa yang memiliki kebutuhan khusus tanpa harus melihat perbedaan yang mereka miliki seperti intelektual, sosial dan lainya hal, setiap anak berhak mendapatkan pendidikan yang sama dengan pelayanan terbaik.

Difabel merupakan kelompok yang sangat rentan mendapatkan perlakukan Eklusif karena keterbatasaanya, pernyataan ini datang dari Wolfensohn (dalam Maftuhin, 2017: 97) yang menyebutkan bahwa :

> *People with disabilities in developing countries are over-represented among the poorest people. They have been largely overlooked in the development agenda so far, but the recent focus on poverty reduction strategies is a unique chance to rethink and rewrite that agenda. One of the Millennium Development Goals is the eradication of extreme poverty and hunger, a goal that cannot be achieved without taking into consideration a group of people that is so disproportionately represented among the world's poorest people.*

Pembentuk sebuah komponen terpenting yang membuat terciptanya ekslusi adalah kemiskinan dan juga pendapatan yang rendah dari sebuah keluarga. Yeo & Moore (dalam Maftuhin, 2017 : 97) menjelaskan bahwa kemisikinan dalam keluarga dapat menyebabkan kurangnya gizi yang mencukupi ketika seorang ibu sedang mengandung anaknya yang mengakibatkan kelahiran dengan difabel, lahinya anak difabel membentuk sebuah kemiskinan dan kemiskinan menghasilkan difabel.

Ada beberapa data yang memperlihatkan ketidakadilan seorang difabel dalam mencari pekerjaan. Menurut C Barnes & Mercer (dalam Maftuhin, 2017 : 98) memberikan data ke-1 tentang seorang difabel pada umumnya pada usia kerja mereka tidak lah bekerja sama sekali, hal ini disebabkan oleh kondisi fisik mereka yang kurang dipercaya oleh beberapa perusahaan. Ke-2, jumlah pengangguran difabel jauh sangat banyak dibandingkan dengan mereka yang non-difabel. Ke-3, lamanya jarak waktu tunggu dalam mendapatkan pekerjaan juga sering kali diterima . Ke-4, rata-rata seorang difabel hanya mampu bertahan dalam pekerjaan dengan rentan waktu satu tahun saja. Dari data ini memperlihatkan bahwa difabel kerap kali menerima perlakuan tidak sama dengan mereka yang non-difabel.

Lingkungan fisik juga dapat berpengaruh dalam perlakukan yang diterima teman-teman difabel. Hal ini kembali dijelaskan oleh Wendell (dalam Maftuhin, 2017 : 98) :

1. Tentang seorang difabel pada umumnya pada usia kerja mereka tidak lah bekerja sama sekali, hal ini disebabkan oleh kondisi fisik mereka yang kurang dipercaya oleh beberapa perusahaan
2. Jumlah pengangguran difabel jauh sangat banyak dibandingkan dengan mereka yang non-difabel.
3. Lamanya jarak waktu tunggu dalam mendapatkan pekerjaan juga sering kali diterima
4. Rata-rata seorang difabel hanya mampu bertahan dalam pekerjaan dengan rentan waktu satu tahun saja. Dari data ini memperlihatkan bahwa difabel kerap kali menerima perlakuan tidak sama dengan mereka yang non-difabel

Metode Penelitian

` **1. Perencanaan Kreatif**

a. Logline

"*Tak ada batas dalam yang terbatas*"

b. Sinopsis

Tunarungu atau yang biasa dikenal tuli merupakan kerusakan Indra pendengaran. Seorang teman Tuli yang berasal dari Yogyakarta Ahmad Roby Nugraha memiliki semangat juang yang besar dalam berkembang, kemampuan dalam bidang seni juga membuat Roby dikenal oleh banyak kalangan. Roby semakin lama semakin dapat membaur dalam komunitas teman tuli akhirnya membuka jalan dia dalam mendapatkan banyak sahabat dan juga pekerjaan yang kelak akan berguna dimasa depannya.

Film ini akan mencoba menampilkan sudut pandang lain dari teman tuli. Film ini juga akan membukan mata masyarakat luas bagaimana ternyata kekurangan

bukanlah sebuah aib yang harus selalu ditutupi, justru kekurangan akan semakin memacu kita untuk bisa semakin maju.

c. Story Line

Pembukaan film dokumenter ini memperkenalkan tokoh utama yaitu Ahmda Roby Nugraha yang akan menjadi inti jalan cerita serta dengan juga memberikan sedikit narasai dengan menggunakan bahasa isyarat. Selanjutnya film ini menampilkan keluarga dan sahabat-sahabat Roby yang akan menceritakan Roby dengan sudut pandang pribadi.

Kaka kandung Roby, Mba Anni menceritakan bahwa dirinya bangga dengan Roby yang mampu tumbuh dengan mandiri dari keterbatasan yang dia miliki. Selain itu Mba Anni juga bercerita bahwa saat ini Roby mampu berkembang layaknya anak di seusianya, dimulai dari menempuh pendidikan hingga mendapatkan pekerjaan yang dapat membantunya dalam menjalani kehidupan.

Adnan Aditya memiliki pandangan sendiri terhadap Roby. Adnan yang dikenal sebagai sahabat menjelaskan bahwa Roby merupakan sosok yang memiliki bakat seni cukup baik, hal ini terlihat ketika Adnan dan Robby menjadi teman satu sekolah di SMSR(Sekolah Seni) yang dilanjutkan dengan study di ISI Yogyakarta, Robby mampu menerima pelajaran dengan sangat baik. Belum lagi Robby cukup aktif di komunitas seni lukis, Phantonim, teater dan tari kontemporer yang membuat dirinya memiliki banyak pengalama didunia seni.

Seorang produser seni asal Australia Edwina memiliki sudut pandang lain terhadap Roby. Menurut dirinya Roby merupakan seorang teman tuli dengan kepintaran diatas rata-rata, hal itu ditunjukan dengan kemampuan Roby yang mampu berkomunikasi secara baik dengan teman-teman normal lainya, selain itu Roby juga memiliki keinginan untuk bisa bersosialisasi yang kembali diperlihatkan ketika ia cukup aktif dikomunitas DAC yaitu komunitas seni yang terdiri dari teman-teman tuli.

Selain aktif dalam berbagai komunitas seni. Adnan kali ini bercerita bagaimana Roby memiliki peranan penting dalam perkembangan kelas bahasa isyarat yang sejatinya dibuka untuk teman-teman tidak tuli. Sosok Roby disampaikan kian menarik ia mampu dengan konsinten memberikan pengajaran bahasa isyarat ditengah-tengah kesibukan pekerkajaan yang dimiliki, bukan hanya itu Adnan juga

menambahkan Roby terus menambah ilmunya dengan berbagai disiplin ilmu kesenian.

Akhir dari film dokumenter berjudul “melawan batas” ini, menampilkan Ahmad Roby Nugraha yang tengah menunjukan kemampuan seni Phantonim bersama teman-teman komunitas di Km 0 Yogyakarta. Keahilian Roby dalam berphantonim cukup banyak diapresiasi para wisatan yang diperlihatkan cukup antusias dalam menyaksikan penampilan Roby, dan diakhiri dengan pendapat wisatan tentang keahilan teman tuli dalam memaikan beberapa kesenian.

Peralatan yang akan digunakan penulis adalah peralatan yang dipinjam dari Laboratorium Komunikasi Universitas Islam Indonesia dan penyewaan lainya, peralatan yang digunakan sebagai berikut:

NAMA ALAT	**BANYAKNYA**
Kamera dslr 5d	2
Lensa Wide	1
Lensa Fix	1
Lensa Kit	1
Tascam h4n	2
Mic Boomer	1
Stabillizer	2
Memory dslr 5d xtreme 32gb	2
Batrai cadangan 5d	

	1
Cabe xlr	2
Laptop editing	2
Kipas angin	2
Lampu jauh	1
Stabilizer	2
jumlah	**24**

Tabel 1.1 Peralatan dan Jumlah

3. Perencanaan sumber daya pendukung

Dalam menjalankan Projek ini penulis tidak akan bekerja sendirian dan memerlukan dukungan dari banyak pihak. Berikut sumber daya manusia beserta tugas yang akan dijalankan:

- Teman-teman, bertugas untuk membantu dalam editing dan foto.

Penulis mencoba meminta bantuan kepada teman-teman dalam projek film ini karena ingin memiiki hasil yang memuaskan. Selain itu penulis juga meminta bantuan dalam hal editing karena penulis dirasa belum mampu dengan baik dalam hal editing video.

- Sponsorship, bertugas untuk membantu dalam pendanaan dalam projek

Sponsorship dalam projek ini dibantu oleh beberapa perusahaan kecil seperti Winonggrup dan juga bantuan dari komunitas-komunitas film di Jogjakarta. Bantuan yang diberikan bukan hanya uang, bantuan dari alat dan juga tenaga penulis terima sebagai ganti dari jumlah material.

- Narasumber, membantu untuk memberikan waktu wawancara.

Bantuan dari narasumber dirasakan sangat berpengaruh besar dalam pembuatan projek film dokumenter ini. Hasil dari wawancara penulis buat dengan satu cerita yang sebagian besar masuk kedalam film, waktu dan tempat penulis selalu sesuaikan dengan keinginan dan latarbelakang yang cocok dalam pembuatan film dokumenter.

- Orang tua dan para dosen, guna mendukung projek ini agar berjalan sesuai yang diharapkan.

Hasil dan Pembahasan

1. Mematahkan Stigma Tentang Teman Tuli

Tunarungu atau yang biasa kita kenal dengan istilah tuli merupakan tidak bekerjanya indra pendengaran. Dalam pola pikir masyarakat umum, teman tuli sering dianggap tidak akan mampu untuk berkembang layaknya orang normal karena kekurangannya. Menurut Goffman (1963: 1) menjelaskan bahwa Stigma adalah sebuah tanda yang dihasilkan oleh gerak tubuh manusia yang secara langsung menyampaikan bentuk informasi kepada orang lain bahwa tanda yang diperlihatkan merupakan tanda ketidak wajaran dan keburukan status moral yang dimiliki oleh seseorang. Teman tuli terkadang mendapatkan perlakuan diskriminasi dilingkungan masyarakat dari segi pergaulan, pendidikan dan juga susahnya mencari pekerjaan, itu semua juga berpengaruh kepada mental dari teman tuli yang akan semakin susah untuk bersosialisasi dengan lingkungan.

Seiring berkembangnya zaman teman tuli semakin sadar bahwa mereka harus bisa berkembang lebih baik. Hal itu diperlihatkan dengan munculnya sebuah komunitas yang terdiri dari beberapa teman tuli yang menyukai seni dan resmi membentuk sebuah komunitas yang dinamakan DAC. Komunitas yang diisi oleh teman tuli dan beberapa seniman lokal ini mampu memberikan sebuah kegiatan yang positif guna membangun mental anggotanya seperti, latihan bahasa isyarat, seni lukis, phantonim dan lain-lain.

Ahmad Robby Nugraha salah satu anggota yang berhasil mematahkan stigma kurang baik masyarakat terhadap teman tuli. Dimulai dari dirinya yang melanjutkan pendidikan sekolah menengah di sekolah normal hingga mampunya dia meraih gelar sarjana di Universitas Negeri. Bakat Roby dibidang seni juga membawanya menerima penghargaan, karya seni dirinya juga cukup banyak menerima apresiasi dengan permintaan lukisan dari dalam dan luar negeri. Prestasi dari Roby kembali berhasil mematahkan stigma buruk masyarakat seperti yang dijelaskan Maman (dalam Leslie Butt 2010: 23) menjelaskan bahwa Stigma merupakan sebuah perbedaan yang dirasakan dapat merendahkan yang secara sosial dianggap mendiskriminasikan orang lain dengan prasangka-prangska yang merendahkan orang lain yang membuat stereotipe seseorang menjadi negatif.

Seperti yang dikatakan Kaka Robby dan sahabat-sahabatnya, Robby merupakan teman tuli yang memiliki mental sangat kuat karena rasa keinginan dirinya untuk bisa sama seperti yang lainya. Pribadi Robby yang senang berkomunikasi membawanya mendapatkan teman-teman baru diluar lingkungannya. Keberhasilan Roby juga kembali mematahkan stigma salah satu dari 3 stigma yang dimiliki seseorang menurut Goffman (1963: 3) yang mengatakan bahwa Stigma buruk kepada seseorang bisa terjadi juga karena kecacatan pada tubuh. Roby memperlihatkan bahwa kekurangan dalam dirinya bukan hambatan untuk tetap bisa berkomunikasi serta bersosisalisasi dengan masyarakat luas.

Projek ini berusaha untuk menunjukan bagaimana Robby seorang anak tuli yang berhasil melawan keterbatasan dan mampu mengembangkan bakat yang dia miliki. Selain itu film ini juga akan memberikan motivasi kepada teman tuli atau disabilitas lainya untuk terus berjuang melawan keterbatasan mereka agar bisa menjalankan hidup sama baiknya, film ini juga tidak menampilakan nuasa sedih karena penulis ingin memberikan makna yang berbeda dari film dokumenter tentang teman tuli lainya.

2. Kesetaraan Dalam Kehidupan

Teman-teman disabilitas sering kali mendapatkan perlakukan yang tidak adil dalam menjalani kehidupan. Hal ini diperlihatkan oleh susahnya mereka mendapatkan pendidikan yang sama dengan non-difabel dan juga sulitnya mendapatkan pekerjan yang dapat menopang kehidupanya, menurut C Barnes & Mercer (dalam Maftuhin,

2017 : 98) menjelaskan bahwa disabilitas atau difabel dalam usia produktif kebanyakan tidak lah bekerja sama sekali, hal ini disebabkan oleh kondisi fisik mereka yang yang tidak dipercaya beberapa perusahaan, belum lagi setiap perusahaan dan lembaga pendidikan biasanya memiliki standar kesehatan bagi para calon karyawan/siswa yang semakin mempersulit teman-teman disabilitas untuk berkembang.

Tidak semua teman-teman disabilitas hanya diam saja merapati ketidakadilan yang mereka dapat, banyak dari mereka yang mencoba mengembangkan dirinya dengan membuka usaha dari bakat dan kemampuan yang dimiliki, ada beberapa juga yang memperjuangkan hak mereka dalam menerima pekerjaan. Hal ini dilakukan guna melawan tindakan diskriminasi yang meraka dapati dengan menuntut hak yang sama dengan teman-teman non-disabilitas untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik.

Seperti yang dikatakan oleh Hildegun Olsen (dalam Tarmansyah, 2007:82) menyebutkan bahwa pola pendidikan inklusif harusnya menjadi sebuah cara sekolah dalam memberikan pelayanan kepada peserta didiknya dalam menempuh pendidikan tanpa melihat faktor ekonomi, kondisi, fisik, linguistik dan juga kondisi lainya. hasil dari pendidikan inklusif juga telah diterima Roby yang saat ini statusnya telah menjadi alumni Universitas negeri di Yogyakarta, kemampuan Roby dalam berkomunikasi serta keahlianya dalam seni semakin membuat dirinya mudah diterima oleh lingkungan masyarakat. Adnan sahabat dari Roby juga menjelaskan bahwa saat ini dia telah memiliki pekerajaan tetap di salah satu lembaga masyarakat di kota Yogyakarta, Roby juga akhirnya memperlihatkan bahwa dirinya dapat setara dengan teman-teman non-disabilitas. (Wawancara, 27 April 2018).

3. Melawan Batas Sebagai Motivasi

Lingkungan fisik dapat berpengaruh dalam perlakukan yang diterima teman-teman difabel, seperti yang dikatakan oleh Wendell (dalam Maftuhin, 2017 : 98) yang menjelaskan bahwa masyarakat pada umumnya melihat secara fisik dan secara sebelah mata yang didasari pada sebuah asumsi lama yang menimbulkan terbentuknya sebuah disabilitas yang pada akhirnya mengabaikan pada individu pada artinya tidak lah memiliki nilai ‘ideal’ yang serupa, berakibat pada susahnya para difabel atau disabilitas dianggap tidak akan mampu bersaing dengan non-difabel.

Dipandang sebelah mata sering kali diterima oleh teman-teman disabilitas di Indonesia, hal ini diperlihatkan dengan masih sulitnya mereka mencari pekerjaan dan mendapatkan pendidikan yang berkualitas. Pemerintah Indonesia sejatinya sudah membuka kesempatan besar kepada teman disabilitas untuk mendapatkan hak sebagai warga negara, namun pada kenyataanya banyak dari hak-hak mereka tidak diterima dengan baik karena beberapa hal yang dirasa sangat merugikan.

Roby sebagai salah satu contoh teman tuli yang telah memperlihatkan bagaimana kekurangan bukan menjadi alasannya untuk diam tanpa berusaha berkembang. Roby juga mengatakan bahwa motivasi terbesar dalam hidupnya ada pada dirinya sendiri, dukunga dari keluarga serta lingkungan sekitar. Kemauan untuk berkembang juga disampaikan Roby bukan hanya untuk dirinya, tapi untuk juga teman-teman nya dikomunitas atau lingkungan sekitar.

Harapanya adalah setiap individu dapat melihat bagaimana semangat dalam diri merupakan modal utama untuk bisa berkembang lebih baik lagi. Film ini bukan hanya ditunjukan untuk teman-tema difabel, tetapi ditunjukan untuk semua kalangan dan semua usia. karya yang penulis kerjakan ini diharapkan bisa memperlihatkan sebuah sisi positif dari Roby yang mungkin juga akan memberikan pandangan baru terhadap teman-teman difabel. Maka film dokumenter *"Melawan Batas",* mampu menyampaikan pesan dan isi kepada masyarakat luas.

4. Film Sebagai Pemberdayaan

Film dokumenter pada dasarnya memiliki fungsi sebagai pemberdayaan kepada masyarakat. Grieson dalam Effendy (2014: 2) menyebutkan bahwa film dokumenter merupakan salah satu ide kreatif yang memperlihatkan kehidupan nyata dalam maksud dan tujuan yang berbeda-beda. Dalam karya "Melawan Batas" penulis mencoba memberikan sebuah tujuan kepada masyarakat untuk bisa melihat bagaimana teman tuli sama seperti individu lainya tanpa melihat kekurangan yang mereka miliki, selain itu penulis juga memiliki maksud untuk bisa memperlihatkan sisi motivasi teman tuli dalam film dokumenter yang biasanya diangkat dari nilai negatif.

Masyarakat umum kerap kali melihat teman disabilitas atau teman tuli sebagai kaum yang tidak memiliki semangat juang lebih, banyak dari masyarakat juga yang masih berfikiran bahwa hanya manusia normal saja yang akan mampu menjadi

penggerak motivasi pada lingkungan sekitar. Hal ini disebabkan oleh salahnya pola pikir masyarakat yang masih terdorong pada permasalahan lama dan tidak banyak sebuah revolusi dalam perubahan untuk merubah sudut pandang .

Untuk merubah pola sudut pandang masyarakat kepada disabilitas dan teman tuli tentunya harus dilakukanya pemberdayaan kepada masyakrat secara luas. Suhendra (2006: 74-75) menjelaskan bahwa kegiatan pemberdayaan merupakan kegiatan yang memiliki ikatan dinamis bersinergi dalam upaya untuk bisa mendorong keikut sertaan semua potensi yang ada secara evoluatif dengan keterlibatan semua potensi yang dimiliki. Dengan kata lain film dokumenter dapat menjadi media pemberdayaan kepada masyarakat untuk bisa melihat teman disabilitas sebagai kaum yang memiliki potensi tinggi dalam banyak hal serta dapat berkembang layaknya manusia normal, tentunya diperlihatkan dengan alur positif dan tanpa harus selalu memperlihatkan sisi negatif mereka.

a. Analisis SWOT Film Dokumenter Melawan Batas

Film dokumenter "Melawan Batas" tentunya memiliki beberapa kekuatan (*Strengths*), kelemahan (*weaknesses*), Peluang (*Opportunities*), dan ancaman (*Threats*). Berikut merupakan uraian dari analisis SWOT film dokumenter "Melawan Batas".

Strenghts	***Weaknesses***
Teknis 1. Film ini memiliki alur cerita dan pengambilan sudut pandang yang sinematografis. 2. Film ini menggunakan pendekatan Ekspositotic Poetic, sehingga kualitas visual dan Audio bisa dinikmati dengan kualitas	**Teknis** 1. Waktu yang kurang lama. 2. Banyaknya perubahan alur dan yang membuat konsep tidak pasti. **Subtansi** 1. Film ini sendiri dapat

terbaik. 3. Bahasa isyarat sebagai media untuk menyampaikan pesan. **Subtansi** 1. Film dokumenter ini mengangkat isu tentang disabilitas optimis, selama ini disabilitas selalu dipandang bergantung dengan orang lain.	membahas secara luas, namun film ini menjelaskan tentang stigma buruk terhadap teman tuli.

Opportunities	***Threats***
Teknis 1. Film ini dapat dijadikan film yang mengedukasi masyrakat dalam memandang teman disabilitas. **Subtansi** 1. Film film ini memiliki peluang untuk bisa mengedukasi masyarakat dan dapat merubah stigma masyarakat terhadap teman tuli. 2. Film ini dapat menjadi contoh film maker lainya agar dapat berkarya lebih baik dan	**Teknis** 1. Kurang kesadaran masyarakat dan kalanga pelajar terhadap film yang mengangkat disabilitas. **Subtansi** 1. Miminnya apresiasi film dokumenter dan forum diskusi tentang teman disabilitas.

memperlihatkan disabilitas itu bukan pesimistis tapi optimistis.	

Tabel 2.1 Analisis SWAT

Penutup

Tujuan dari film “Melawan Batas” ini ingin mamatahkan stigma bahwa teman-teman difabel bukan tidak mungkin dapat melawan keterbatasan mereka, teman-teman difabel mampu berkembang sama baiknya bahkan mereka dapat menjadi pribadi yang berhasil dengan bakat serta keahilan yang mereka miliki. Semangat juang yang dimiliki teman-teman difabel mampu juga sebagai motivasi kepada masyarakat untuk tidak diam saja menyerah kepada keadaan.

Beberapa faktor pembentuk mental kuat teman-teman difabel ternyata berada pada lingkungan sekitar mereka. Pertama, keluarga memiliki peranan penting dalam membentuk dasar mental yang kuat karena keluarga merupakan awal mula pendidikan yang diterima setiap anak, selain itu keluarga juga dapat mengarahkan pola pikir menjadi lebih baik serta menyakinkan mereka dapat melawa keterbatasan. Kedua, sahabat dan teman-teman juga menjadi faktor pendukung yang kuat dalam membentuk mental, mereka memiliki peranan membuka sosialisasi yang tentunya sangat dibutuhkan teman-teman difabel, membentuk rasa percaya diri dan tidak merasa beda dengan yang lainya menjadikan mengapa sahabat dan teman-teman jadi faktor penting dalam perkembangan teman difabel.

Daftar pustakan

Aditya, Yuki dan Eric Sasono, eds. *DigDoc Materi*, Jakarta: In-docs, 2013.

Hallahan P.D., Kauffman M.J. 1982. *Exceptional Childern, Second Editio,* US, Prentice Hall, Inc., Englewood

Gunarsa, Dr Singgih D.2002, *Psikologi Perkembangan,* PT BPK Gunung Mulia, Jakarta

Soelaeman, M.I. 1994. Pendidikan Keluarga. Remaja Roska Karya. Bandung.

Butt, Leslie, dkk. 2010. *Stigma dan HIV/AIDS di Wilayah Pegunungan Papua. Laporan Penelitian. Kerjasama Penelitian antara Pusat Studi Kependudukan-UNCEN, Abepura, Papua dan University of Victoria, Canada.*

Tanzil, Chandra. 2010. *Pemula Dalam Film Dokumenter*. *Gampang-Gampang Susah*. Jakarta Pusat: in-Docs.

Goffman. E. 1963. *Behavior in Public Places Notes of the Social Organization of Gatherings*. Glencoe . III., Free Press. Chicago, Rand McNally College Publishing Co.

Atmaja, Yoga, Abduh Aziz, Roem Topatimasang. 2007. *Video Komunitas*. Yogyakarta: Insist Press.

Mulyana, Deddy. 2015. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Vash, C. L. (1981). *The Psychology of Disability*. New York: Springer Publishing Company

Tarmansyah, 2007, *Inkulis Pendidikan Untuk Semua*, Jakarta : Depdiknas.

Effendy, Heru. 2002. *Mari Membuat Film.* Yogyakarta: Panduan dan Yayasan Konfiden.

Moerdiani Sri (1987). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Jakarta : Bumi Aksara.

Suhendra, K, (2006). Peranan Birokrasi Dalam Pemberdayaan Masyarakat, Bandung : Alfabeta.

Internet

(http://republika.co.id/berita/nasional/umum/16/12/16/oi9ruf384-indonesia-miliki-12-persen-penyandang-disabilitas, diakses tanggal 26 Februari 2018)

(http://www.bbc.com/indonesia/indonesia-42220263, diakses tanggal 27 Mei 2018).

(https://blog.ruangguru.com/institut-seni-indonesia-itu-negeri, diakses tanggal 28Mei 2018)

(http://jogja.tribunnews.com/2014/12/21/mahasiswa-isi-pamerkan-lukisan-realis, diakses tanggal 12 juni 2018)

Skripsi/Jurnal

Rozie, Robby Fachri. (2015). *Penyutradaraan Film Dokumenter "Catatan Kaki" dengan Gaya Expository*. Televisi. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Permana, Adimas Maditra (2012). "*Lihat Kami Berbicara".* Universitas Sebelas Maret.

Hamidah. (2014). *Pola Komunikasi Antara Pribadi Nonverbal Penyandang Tuna Rungu "Studi Kasus di Yayasan Tuna Rungu Sehjira Deaf Foundation Joglo-Kembangan Jakarta Barat"*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.

Maftuhin, Arif. (2017). *"Mendefinisikan Kota Inklusif; Asal-usul, Teori dan Indikator"*. Tata Loka Platonogi UNDIP. Vol. 9 (2017), Hal 94-103.

Hilton, Chris. 2003). *Shadow Play: Indonesia's Year of Living Dangerously*. Chris Hilton Production.

Rambadeta, Lexy Junior. 2002. *Mass Grave*. FF Stream Production.

Film

Permana, Adimas Maditra (2012). "*Lihat Kami Berbicara".* Universitas Sebelas Maret.

Hilton, Chris. 2003. *Shadow Play: Indonesia's Year of Living Dangerously*. Chris Hilton Production.

Rambadeta, Lexy Junior. 2002. *Mass Grave*. FF Stream Production.

Groom, Wiston. 1994. *Forest Gum*. Paramount Picture.

Isnaini, Affifah. 2017. *Mendengar Untuk Didengar*. Galaxy Film Production